

## PENGARUH KESTABILAN INFLASI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT

Fery Hernaningsih

Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta

[feryherna@gmail.com](mailto:feryherna@gmail.com)

### ABSTRAK

*Kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan merupakan dua faktor yang menentukan daya beli masyarakat dari beberapa faktor lainnya, yaitu tingkat pendidikan, tingkat kebutuhan, kebiasaan masyarakat, dan mode. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan dengan daya beli masyarakat, baik secara simultan maupun parsial.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey teknik korelasional. Analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana, korelasi parsial, korelasi ganda, regresi sederhana dan regresi ganda.*

*Hasil uji hipotesis menyimpulkan: (a) terdapat hubungan positif antara  $X_1$  dengan  $Y$  sebesar  $(ry_1) = 0,5223$ ; persamaan regresi  $\hat{y} = 38,72 + 0,63X_1$ ; kontribusi  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 27,28%, (b) terdapat hubungan positif antara  $X_2$  dengan  $Y$  sebesar  $(ry_2) = 0,4471$ ; persamaan regresi  $\hat{y} = 53,84 + 0,47X_2$ ; kontribusi  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 19,99%, (c) terdapat hubungan positif antara  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap  $Y$  sebesar 0,5730; persamaan regresi  $\hat{Y} = 25,85 + 0,481X_1 + 0,275X_2$ ; kontribusi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 32,83%, artinya bahwa 32,83% variabel kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan memberi sumbangan (kontribusi) terhadap daya beli masyarakat, sedang sisanya 67,17 % dipengaruhi oleh variabel lain.*

**Kata Kunci:** Kestabilan Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Daya Beli Masyarakat

### I. PENDAHULUAN

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa

inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan

sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Sementara inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor kejutan diwakili oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK. Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan BI melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Pemerintah diharapkan dapat mengambil kebijakan yang lebih berpihak pada upah tenaga kerja untuk menekan ketimpangan pendapatan yang menjadi masalah utama dalam pemerataan kesejahteraan. Tenaga kerja Indonesia terjebak dalam ketimpangan pendapatan karena rendahnya upah dan tingkat pendidikan. Hal itu membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya lantaran pendapatan yang sangat pas-pasan. Peluang untuk melepaskan diri dari ketimpangan, misalnya

melalui perbaikan pendidikan atau hasil dari investasi sulit dilakukan karena sudah terjebak dalam situasi yang membuat mereka timpang, dengan pendapatan yang sangat pas-pasan, atau bahkan kurang. Sumber ketimpangan terbesar sosial di Indonesia adalah penghasilan (71,1 persen), pekerjaan (62,6 persen), rumah/tempat tinggal (61,2 persen) dan kepemilikan harta benda (59,4 persen).

Semakin rendah daya beli suatu masyarakat berkaitan erat dengan perekonomian pada saat itu yang sedang memburuk yang berarti semakin rendah kemampuan masyarakat membeli suatu barang atau jasa. Apa yang harus dilakukan pemerintah dalam jangka pendek jika daya beli menurun. Beberapa yang disarankan oleh beberapa ahli ekonomi adalah pemerintah bisa menyiapkan program-program yang menyentuh langsung urat nadi ekonomi rakyat alias program pro rakyat.

Program-program itu antara lain bantuan tunai, pemberian subsidi langsung, dan memperkuat sektor pembiayaan UMKM. Program-program tersebut bisa menahan daya beli penduduk miskin dan hampir miskin, sementara itu pemerintah menyiapkan upaya-upaya jangka panjang dan menengah. Upaya-upaya ekonomi selanjutnya bisa difokuskan pada peningkatan akses masyarakat miskin terhadap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan pemberdayaan masyarakat

dalam meningkatkan pendapatan kelompok miskin.

## RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama terhadap daya beli masyarakat?
2. Apakah kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap meningkatnya daya beli masyarakat?

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus, Nanga (2001: 237)

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, Prathama dan Mandala (2001:203)

#### 1) Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

#### 2) Bersifat umum

- Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

#### 3) Berlangsung terus menerus

- Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Menurut Waluyo (2002:119) menyatakan bahwa “inflasi adalah merupakan kecenderungan kenaikan harga - harga umum secara terus menerus”. Sebagai indikator yang mencerminkan perubahan harga - harga, inflasi berdasarkan Indeks Harga Saham Konsumen (IHK) merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun disejumlah negara lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online arti stabil adalah tidak berubah-ubah; tetap; tidak naik turun. Kestabilan, perihal (yang bersifat) stabil; keadaan stabil.

Kestabilan inflasi adalah gejala dimana harga suatu komoditas mengalami kenaikan harga yang tetap atau tidak naik turun secara terus-menerus atau umum.

### 2. Ketimpangan Pendapatan

Kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini tercermin dari perbedaan pendapatan (Robert E Baldwin, 1986 : 16).

Masalah kesenjangan pendapatan sering juga diikhtisarkan, bahwa pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat dari pada yang miskin (Bruce Herrick/Charles P Kindleberger, 1988 : 171).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendapatan adalah perbedaan

jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibat dari perbedaan itu maka

akan terlihat kesenjangan yaitu yang kaya akan semakin kaya dan sebaliknya yang miskin akan semakin terpuruk.

Menurut Myrdall, ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara - negara berkembang (M.L.Jhingan, 1999 : 212).

Menurut Parvez Hasan, ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan kesempatan untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan pokok semakin kecil (Bintoro, 1986 : 88).

### 3. Daya Beli Masyarakat

Menurut Dr. Supawi pawengan adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. daya beli masyarakat ini ditandai dengan meningkatnya atau menurun, dimana daya beli meningkat jika lebih tinggi selama periode dan biaya yang lebih tinggi dari waktu ke waktu sebelumnya.

KBRN, Jakarta : Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya, dalam bentuk barang maupun jasa. Daya beli menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi.

Daya beli adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu, Putong (2003:32).

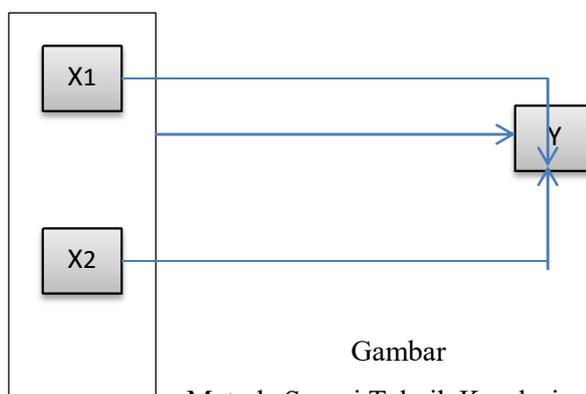
### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis, menguji dan mengetahui hubungan positif antara kestabilan inflasi (X1) dan ketimpangan pendapatan (X2) , secara bersama-sama dengan daya beli masyarakat (Y).

#### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Adapun Konstelasi masalahnya sebagai berikut:



Gambar

Metode Survei Teknik Korelasional

Keterangan:

X1: Kestabilan Inflasi

X2: Ketimpangan Pendapatan

Y : Daya Beli Masyarakat

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah dikemukakan berdasarkan data empirik yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

### 1. Hubungan antara Kestabilan Inflasi dengan Daya Beli Masyarakat

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi terdapat hubungan positif antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli

Masyarakat (Y). Dari perhitungan analisis regresi sederhana terhadap variabel Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan variabel Daya Beli Masyarakat (Y) diperoleh nilai konstanta  $a = 38,72$  dan koefisien  $b = 0,63$ , sehingga persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$ . Guna mengetahui keberartian dan linearitasnya maka dilakukan uji keberartian dan linearitas dengan menggunakan ANAVA seperti disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel ANAVA Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi

Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Total	110	1107681				
Regresi (a)	1	1079496,45				
Regresi (b/a)	1	7753,914	7753,914	40,99**	3,92	6,84
Residu	108	20430,636	189,18			
Tuna Cocok Galat	36 72	4312,536 16118,100	119,79 223,86	0,54 <sup>ns</sup>	1,56	1,90

Sumber: hasil olah data.

Keterangan :

\*\* = Regresi Sangat Signifikan.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ .

ns = Regresi berbentuk linier  $F_{hitung} < F_{tabel}$

dk = Derajat Kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-Rata Jumlah Kuadrat

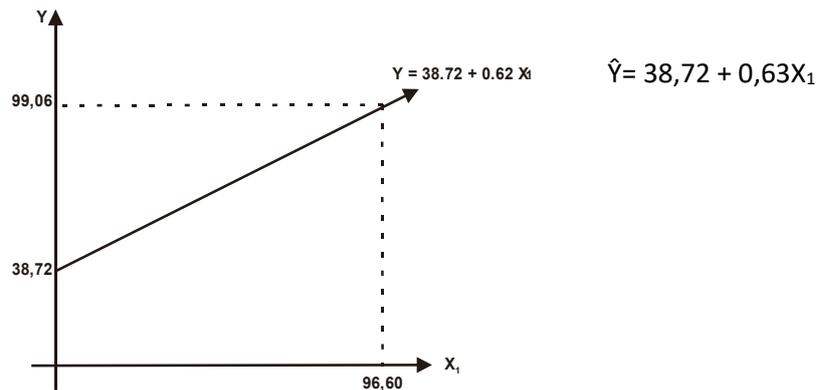
Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linieritas pada tabel ANAVA di atas, dapat disimpulkan regresi  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$ ,

dengan  $F_{hitung} = 40,99 > F_{tabel} = 3,92$  pada  $\alpha = 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan regresi sangat signifikans. Dan

$F_{hitung} = 0,54 < F_{tabel} = 1,56$  pada taraf 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $X_1$  atas  $Y$  adalah Regresi Linier.

Gambaran hubungan antara variabel

Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) dengan menggunakan persamaan regresi  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$  dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar Grafik Persamaan Regresi Antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ )  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$

Tingkat keeratan hubungan antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) ditunjukkan oleh Koefisien Korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,5223. Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} = 7,46 > t_{tabel} (0,975;108) = 1,98$ , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi signifikan.

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) dan hasil yang diperoleh yaitu  $(r_{y1})^2 = 0,5223^2 = 0,2728$  berarti bahwa sebesar 27,28 % variabel Kestabilan Inflasi memberikan kontribusi pada peningkatan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) yang dijelaskan

oleh variabel Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) melalui regresi  $\hat{Y} = 38,72 + 0,63X_1$ .

## 2. Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dengan Daya Beli Masyarakat

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi terdapat hubungan yang positif antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ). Penghitungan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Ketimpangan Pendapatan atas Daya Beli Masyarakat menghasilkan arah regresi  $b$  sebesar 0,47 dan konstanta  $a$  sebesar 53,84. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan oleh persamaan

regresi  $\hat{Y} = 53,84 + 0,47X_2$ . Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat uji signifikansi dan uji kelinearan.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat signifikansi dan kelinearan persamaan regresi, dilakukan Uji F dan hasilnya seperti disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel ANOVA Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi  
Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 53,84 + 0,47X_2$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>table</sub>	
					0,05	0,01
Total	110	1107681				
Regresi (a)	1	1079496,45				
Regresi (b/a)	1	5694,15	5694,15	27,34**	3,92	6,84
Residu	108	22490,40	208,24			
Tuna Cocok	43	11219,82	260,93			
Galat	65	11270,58	173,39	1,50 <sup>ns</sup>	1,56	1,90

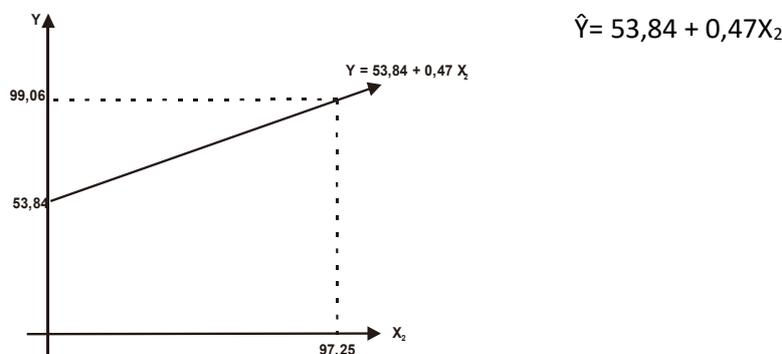
Sumber: hasil olah data.

Keterangan :

- \*\* = Regresi Signifikan.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ .
- ns = Regresi berbentuk linier  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$
- dk = derajat Kebebasan
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rata-Rata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linearitas pada tabel di atas, dapat disimpulkan regresi  $\hat{Y} = 53,84 + 0,47X_2$ , dengan  $F_{hitung} = 27,34 > F_{tabel} = 3,92$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{hitung} = 1,50 < F_{tabel} = 1,56$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah signifikan dan linier.

Gambaran hubungan antara variabel Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) dengan menggunakan persamaan regresi  $\hat{Y} = 53,84 + 0,47X_2$  dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar Grafik Regresi Linear antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ )  
dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ )  $\hat{Y} = 53,84 + 0,47X_2$

Tingkat keeratan hubungan antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $r_{y_2}$ ) sebesar 0,4471. Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 5,19. Harga  $t_{tabel(0,975;108)} = 1,98$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga koefisien korelasi signifikan

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) dan hasil yang diperoleh yaitu  $(r_{y_2})^2 = 0,4471^2 = 0,1999$ . Hal ini berarti sebesar 19,99% Variabel Ketimpangan Pendapatan memberikan kontribusinya terhadap peningkatan Daya Beli Masyarakat.

### 3. Hubungan antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) Secara Bersama-Sama dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ )

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kestabilan Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda diperoleh nilai konstanta  $a_0 = 25,85$ ,  $a_1 = 0,481$ , dan  $a_2 = 0,275$ . Dengan demikian model persamaan regresi gandanya  $\hat{Y} = 25,85 + 0,481X_1 + 0,275X_2$ . Guna mengetahui keberartiannya maka dilakukan uji keberartian dengan menggunakan analisis varians seperti pada tabel berikut:

Tabel ANAVA Untuk Uji Keberartian Regresi Linier Ganda  
 $\hat{Y} = 25,85 + 0,4817X_1 + 0,275X_2$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
					0.05	0.01
Total	110	1107681				
Regresi	2	9251,74	4625,87	26,14**	3.07	4.78
Residu	108	18932,81	176,94			

Sumber: hasil olah data.

Keterangan :

\*\* = Regresi Sangat Signifikan  $F_{hitung} = 26,14 > F_{tabel} = 3,07$  pada  $\alpha = 0,05$

dk = Derajat Kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-Rata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linieritas ganda sebagaimana dicantumkan dalam tabel tersebut di atas, diperoleh data

$F_{hitung} = 26,14 > F_{tabel} = 3,07$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan dk = 108, maka dapat disimpulkan regresi linear  $\hat{Y} = 25,85 + 0,481X_1 + 0,275X_2$ ,

adalah sangat signifikan. Persamaan regresi ini mengandung arti bahwa terdapat hubungan positif antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ).

Korelasi ganda antara variabel Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) diperoleh harga koefisien korelasi sebesar  $R_{y.12} = 0,5730$ . Dari hasil perhitungan uji signifikansi korelasi ganda antara Variabel  $X_1$  dan  $X_2$ , secara bersama-sama dengan  $Y$  diperoleh  $t_{hitung} = 71,63 > t_{tabel} = 3,07$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien korelasi ganda antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) sangat signifikan, dengan  $r_{y.123} = 0,5730$ .

Besarnya koefisien determinasi adalah  $(r_{y.12})^2 = (0,5730)^2 = 0,3283$ , ini menunjukkan bahwa 32,83% variabel Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 25,85 + 0,481X_1 + 0,275X_2$ .

### E. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif baik antara Kestabilan Inflasi dengan Daya Beli Masyarakat, Ketimpangan Pendapatan

dengan Daya Beli Masyarakat, maupun Kestabilan Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat. Hal ini berarti semua hipotesis, baik hipotesis pertama, kedua, maupun ketiga yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima.

Uraian masing-masing penerimaan ketiga hipotesis yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Hubungan Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dengan Daya Beli Masyarakat ( $Y$ )

Pada pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Kestabilan Inflasi dengan Daya Beli Masyarakat artinya Kestabilan Inflasi yang tetap dan tidak berubah-ubah akan memudahkan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Hal ini berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,5223, nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara  $X_1$  dan  $Y$  adalah signifikan dan positif, artinya semakin tinggi tingkat  $X_1$  akan diikuti dengan naiknya  $Y$ . sehingga koefisien determinasinya adalah 0,2728. Hal ini berarti bahwa variabel Kestabilan Inflasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan Daya Beli Masyarakat sebesar 27,28%

Menilik dari hasil analisis hipotesis di atas, membuktikan bahwa Langkah dan Kebijakan Pemerintah berikut yaitu pembangunan

infrastruktur di pedesaan seperti irigasi, embung harus diperbanyak dan jalan untuk memperlancar pengiriman barang dari produsen ke konsumen, membeli beras langsung dari petani, ketika harga beras mulai naik Bulog menggelontorkan stock beras untuk menurunkan atau menstabilkan harga, di sektor pertanian dengan memperbaiki sistem pengairan, memberikan subsidi pupuk dan menggunakan bibit unggul untuk menghasilkan hasil berlipat sehingga tingkat produksi bisa mengejar tingkat kebutuhan, menjaga distribusi agar harga tetap aman dan lancar, kebijakan moneter pemerintah meningkatkan nilai suku bunga sehingga masyarakat terdorong untuk menabung, diharapkan jumlah uang yang beredar dapat berkurang sehingga tingkat inflasi dapat ditekan, tidak dinaikkan harga komoditas-komoditas yang dikendalikan (administered prices), perluasan koordinasi dengan kementerian terkait seperti kementerian pertanian, perdagangan dan kerja sama antar daerah dan diperkuat BUMD pangan dalam tataniaga, stabilnya nilai tukar, rendahnya tekanan permintaan masyarakat dan koordinasi Tim Pengendalian inflasi Daerah (TPID) Jakarta dalam menjaga kestabilan harga di Ibukota, dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

### **2. Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat (Y)**

Pada pengujian yang kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) dengan Daya Beli Masyarakat (Y), artinya ketimpangan pendapatan yang rendah (pendapatan meningkat) antara orang kaya dan miskin dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Hal tersebut berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,4471, nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara ( $X_2$ ) dengan (Y) adalah signifikan dan positif, artinya semakin tinggi tingkat  $X_2$  akan diikuti dengan naiknya Y sehingga koefisien determinasinya adalah 0,1999. Hal ini berarti bahwa variabel Ketimpangan Pendapatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan Daya Beli Masyarakat sebesar 19,99%. Berdasarkan hasil analisis hipotesis di atas, membuktikan bahwa langkah dan kebijakan pemerintah berikut yaitu meningkatkan batas penghasilan tidak kena pajak (PTKP) sebesar Rp 4.500.000 per bulan sehingga pajak yang harus dibayar lebih rendah dari sebelumnya, menetapkan batas gaji bebas pajak sebesar Rp 4.500.000 juta per bulan atau 54 juta per tahun, meningkatkan upah buruh setiap tahun berdasarkan meningkatnya harga kebutuhan pokok, meningkatkan upah riil buruh tani, diberlakukan pajak progresif secara efektif, peningkatan akses pembiayaan ke UMKM (usaha mikro kecil menengah), kebijakan fiskal pemerintah melalui kepemilikan properti dilakukan dengan pajak, redistribusi

harus dilakukan secara efektif dan efisien, dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

### **3. Hubungan antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ), secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat (Y)**

Pada pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Kestabilan Inflasi ( $X_1$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Daya Beli Masyarakat (Y) artinya Kestabilan Inflasi dapat terjaga dan Ketimpangan Pendapatan yang rendah (pendapatan meningkat) antara orang kaya dan miskin sangat mempengaruhi Daya Beli Masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,5730 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,3283. Hal ini berarti bahwa kestabilan inflasi dan Ketimpangan pendapatan secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 32,83% terhadap peningkatan daya beli masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwa langkah dan kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan inflasi terutama kebutuhan bahan pokok dan ketimpangan pendapatan yang rendah (pendapatan meningkat) antara orang kaya dan miskin mempengaruhi daya beli masyarakat.

## **F. KESIMPULAN**

Berikut ini penulis sampaikan beberapa kesimpulan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan antara kestabilan inflasi dengan daya beli masyarakat, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y_1}$ ) sebesar 0,5223 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,2728. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kestabilan inflasi dengan daya beli masyarakat rendah, yang dapat dibuktikan bahwa kestabilan inflasi hanya memberikan sumbangan sebesar 27,28% terhadap peningkatan daya beli masyarakat.

2. Pengujian hipotesis kedua bahwa terdapat hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan daya beli masyarakat, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y_2}$ ) sebesar 0,4471 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,1999. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan daya beli masyarakat rendah, yang dapat dibuktikan bahwa ketimpangan pendapatan hanya memberikan sumbangan sebesar 19,99% terhadap peningkatan daya beli masyarakat.

3. Pengujian hipotesis ketiga bahwa terdapat hubungan antara kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama dengan daya beli masyarakat, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y_{12}}$ ) sebesar 0,5730 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,3283. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama dengan daya beli masyarakat rendah yang dapat dibuktikan bahwa kestabilan inflasi dan ketimpangan

pendapatan hanya memberikan kontribusi terhadap daya beli masyarakat hanya sebesar 32,83%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Robert E. 1986; *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*, terjemahan St.Dianjung, PT Bina Aksara Jakarta, hlm. 16.
- Hasan, M. Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 61-64.
- Herrick, Bruce/Charles P Kindleberger. 1988; *Ekonomi Pembangunan*, terjemahan Drs. Komarudin, Bina Aksara Jakarta, hlm. 171.
- Jhingan, M L. 1999; *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terjemahan D.Guritno, CV Rajawali Jakarta, hlm. 212.
- Muana, Nanga . 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 237
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* . Edisi II. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 32.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm. 203.
- Sudjana, 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito Bandung, hal.246
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta, hlm. 90
- Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: MedPress. hal. 63.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1986; *Perencanaan Pembangunan*, Penerbit PT Gunung Agung Jakarta. Jakarta, hlm. 88.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari press, hlm. 119.
- Website:  
Rendahnya Upah dan Tingkat Pendidikan Jadi Pemicu Ketimpangan Pendapatan  
<https://economy.okezone.com/read/2018/03/21/320/1875960/rendahnya-upah-dan-tingkat-pendidikan-jadi-pemicu-ketimpangan-pendapatan?>
- Pengertian kestabilan  
<https://kbbi.web.id/stabil>
- Pengertian daya beli menurut Dr. Supawi pawengan  
<http://triningsihsoewarno.blogspot.com/2016/03/daya-beli-masyarakat.html>
- Pengertian daya beli menurut KBRN Jakarta  
[http://www.rri.co.id/post/editorial/370/editorial/berbagai\\_upaya\\_meningkatkan\\_kemampuan\\_daya\\_beli.html](http://www.rri.co.id/post/editorial/370/editorial/berbagai_upaya_meningkatkan_kemampuan_daya_beli.html)